

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2012-2016. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan barang mentah menjadi barang siap pakai. Terdapat beberapa sektor dalam perusahaan manufaktur, yaitu Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, dan Sektor Industri Barang Konsumsi. Sektor Industri Dasar dan Kimia terdiri dari Sub Sektor Semen, Sub Sektor Keramik; Proselen; dan Kaca, Sub Sektor Logam dan sejenisnya, Sub Sektor Kimia, Sub Sektor Plastik dan Kemasan, Sub Sektor Pakan Ternak, Sub Sektor Kayu dan Pengolahan, Sub Sektor Pulp dan Kertas. Sektor Aneka Industri terdiri dari Sub Sektor Mesin dan Alat Berat, Sub Sektor Otomotif dan Komponen, Sub Sektor Tekstil dan Garment, Sub Sektor Alas Kaki, Sub Sektor Kabel, Sub Sektor Elektronika. Sektor Industri Barang Konsumsi terdiri dari Sub Sektor Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga, Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga.

Teknik pengampilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data pengambilan sampel diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id berupa laporan keuangan tahunan. Obyek penelitian yang memenuhi kriteria penelitian akan digunakan sebagai sampel penelitian. Adapun rincian dari pemilihan sampel dapat dilihat di tabel 4.1

Tabel 4.1.

Proses Seleksi Sampel

| Keterangan | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | Jumlah |
|--|------|------|------|------|------|--------|
| Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia | 137 | 139 | 142 | 141 | 144 | 703 |
| Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember | (10) | (15) | (14) | (12) | (15) | (66) |
| Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial | (74) | (67) | (70) | (70) | (69) | (350) |
| Perusahaan yang tidak mendapatkan laba | (19) | (25) | (25) | (27) | (30) | (126) |
| Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional | (6) | (12) | (9) | (12) | (12) | (51) |
| Total Sampel | 28 | 20 | 24 | 20 | 16 | 108 |

Sumber : Hasil analisis data Laporan Keuangan Tahunan (Lampiran 1)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa hasil dari teknik *sampling* terdapat 108 sampel yang memenuhi kriteria penelitian.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau penyebaran dari data sampel atau populasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran kondisi masing-masing variabel pada setiap perusahaan melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan *sum*.

Tabel 4.2.

Statistik Deskriptif untuk seluruh data

| | DA | MNJ | INST | NP |
|-------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Minimum | 0.0026 | 0.0000 | 0.1294 | 0.0014 |
| Maximum | 2.0957 | 0.2562 | 0.9578 | 4.9061 |
| Mean | 0.145081 | 0.059115 | 0.602870 | 1.153607 |
| Std. Dev. | 0.2225501 | 0.0797929 | 0.2341488 | 0.7665498 |
| Observation | 108 | 108 | 108 | 108 |

Sumber : data sekunder yang diolah, (Lampiran 2)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat besaran hasil statistik nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standart deviation* dengan jumlah *observation* sebanyak 108. Adapun penjelasan hasil adalah sebagai berikut :

- 1) Variabel Manajemen Laba ditunjukkan oleh proksi *Discretionary Accruals* memiliki nilai *minimum* sebesar 0.0026; nilai *maximum* 2.0957; nilai *mean* 0.14581; dan memiliki *standart deviasi* sebesar 0.2225501. Karena nilai *standart deviation* lebih besar dari nilai *mean*, maka nilai *mean* tidak bisa menjelaskan keseluruhan data.
- 2) Variabel GCG yang ditunjukkan oleh proksi MNJ memiliki nilai *minimum* sebesar 0.0000; nilai *maximum* 0.2562; nilai *mean* 0.059115; dan memiliki *standart deviasi* sebesar 0.0797929. Karena nilai *standart deviation* lebih besar

dari nilai *mean*, maka nilai *mean* tidak dapat digunakan untuk menjelaskan keseluruhan data.

- 3) Variabel GCG yang ditunjukkan oleh proksi INST memiliki nilai *minimum* sebesar 0.1294; nilai *maximum* 0.9578; nilai *mean* 0.602870; dan memiliki *standar deviasi* sebesar 0.2341488. Karena nilai *mean* lebih besar dari nilai *standart deviation*, maka nilai *mean* dapat menjelaskan keseluruhan data.
- 4) Variabel Nilai Perusahaan yang ditunjukkan oleh proksi NP memiliki nilai *minimum* sebesar 0.0014; nilai *maximum* 4.9061; nilai *mean* 1.153607; dan memiliki *standar deviasi* sebesar 0.7665498. Karena nilai *mean* lebih besar dari nilai *standart deviation*, maka nilai *mean* dapat menjelaskan keseluruhan data.

C. Uji Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang berguna untuk menjelaskan pengaruh dari masing-masing variabel peran mekanisme *good corporate governance* yang memoderasi manajemen laba dengan nilai perusahaan. Model penelitian disini terdiri dari 1 (satu) persamaan. Berikut merupakan hasil uji regresi linier berganda :

Tabel 4.3.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

| Variabel | <i>Coefficient</i> | Prob |
|----------|--------------------|-------|
| C | -0.113 | 0.661 |
| DA | -0.355 | 0.000 |
| DA*MNJ | -0.043 | 0.000 |
| DA*INST | -0.269 | 0.002 |

Sumber : data sekunder yang diolah, (Lampiran 3)

Bedasarkan tabel 4.3 hasil uji regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,113 - 0,355DA - 0,043DA*MNJ - 0,269DA*INST + \varepsilon$$

Sumber : Tabel 4.3 hasil uji regresi linier berganda

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil regresi diatas dapat diketahui nilai konstanta sebesar -0,113 menyatakan bahwa jika variabel independen (DA) nilainya sama dengan nol (0), maka nilai variabel dependen (Y) adalah sebesar nilai konstan yaitu -0,113.
- b. Koefisien regresi manajemen laba (DA) bernilai negatif sebesar -0,355. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 manajemen laba, maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,355. Sebaliknya, bahwa setiap menurunnya 1 manajemen laba, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 355.
- c. Koefisien regresi antara manajemen laba (DA) dengan kepemilikan manajerial (MNJ) bernilai negatif sebesar -0,043. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 interaksi manajemen laba dengan kepemilikan manajerial, maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,043. Sebaliknya, bahwa setiap menurunnya 1 interaksi manajemen laba dengan kepemilikan manajerial, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 43.

d. Koefisien regresi antara manajemen laba (DA) dengan kepemilikan institusional (INST) bernilai negatif sebesar -0,269. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 interaksi manajemen laba dengan kepemilikan institusional, maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,269. Sebaliknya, bahwa setiap menurunnya 1 interaksi manajemen laba dengan kepemilikan institusional, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 269.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linier berganda untuk mendapatkan hasil yang terbaik (Ghozali, 2011). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel dependen didalam sebuah model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal namun jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi data normal. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov, seperti ditunjukkan pada tabel 4.4

Tabel 4.4.

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

| Nilai KS | <i>Asymp. Sig (2-tailed)</i> | Keterangan |
|----------|------------------------------|---------------------------|
| 1,219 | 0,103 | Data berdistribusi normal |

Sumber : data sekunder yang diolah, (Lampiran 4)

Berdasarkan table 4.4 diperoleh hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,103 > \alpha (0,05)$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain, jika varians konstan maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas dan apabila nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.5

Tabel 4.5.

Uji Heteroskedastisitas

| Variabel dependen | Variabel independen | Sig | Keterangan |
|-------------------|---------------------|-------|-----------------------------------|
| ABS_RES | DA | 0,752 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| | DA*MNJ | 0,546 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| | DA*INST | 0,106 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

Sumber : data sekunder yang diolah, (Lampiran 4)

Berdasarkan tabel 4.5 uji heteroskedastisitas didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini $> \alpha (0,05)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak akan mengalami korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai *Tolerance* (α) atau *Varians Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.6

Tabel 4.6.

Uji Multikolineartias

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|----------|-----------|-------|---------------------------------|
| DA | 0,930 | 1,076 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| DA*MNJ | 0,835 | 1,197 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| DA*INST | 0,862 | 1,160 | Tidak terjadi multikolinieritas |

Sumber : data sekunder yang diolah, (Lampiran 4)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Tolerance* $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 . Jadi, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

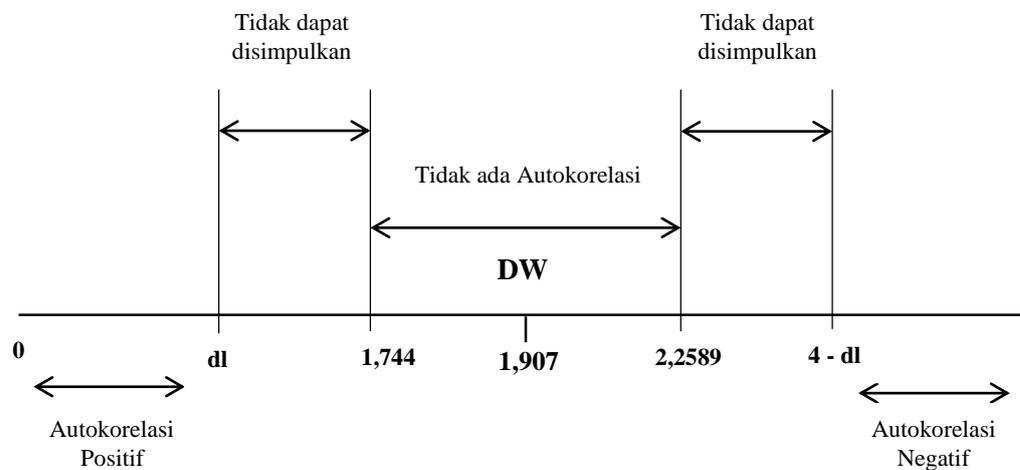
Uji autokorelasi ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu

berkaitan satu sama lainnya. Masalah tersebut timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, yaitu dengan Uji Durbin-Watson (DW Test). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.7

Tabel 4.7.
Keputusan Autokorelasi

| | DW | Keterangan |
|---------------|-------|----------------------------|
| Durbin-Watson | 1,907 | Tidak terjadi autokorelasi |

Sumber : data sekunder yang diolah, (Lampiran 4)



Sumber: data sekunder yang diolah

Gambar 4.1.

Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Berdasarkan tabel 4.7 dan gambar 4.1 didapatkan hasil bahwa nilai DW sebesar 1,907. Nilai DW tersebut berada diantara nilai DU 1,7411 dan (4-DU) 2,2589 yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Jadi, setelah dilakukan uji asumsi klasik maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran dalam model regresi sehingga model regresi bersifat *blue*.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Setelah melakukan uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).

Uji t menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian apabila nilai probabilitas $> 0,5$ maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t ditunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8.

Uji Statistik t

| Variabel | <i>Coefficient</i> | <i>t-statistic</i> | Prob |
|----------|--------------------|--------------------|-------|
| DA | -0.355 | -4.080 | 0.000 |
| DA*MNJ | -0.043 | -3.822 | 0.000 |
| DA*INST | -0.269 | -3.246 | 0.002 |

Sumber : data sekunder yang diolah, (Lampiran 5)

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 4.8 variabel manajemen laba yang diproksikan dengan DA memiliki nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-0,355$ sehingga variabel manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hasil tersebut mendukung H_1 yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan menolak H_0 .

2) Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 4.8 variabel manajemen laba*kepemilikan manajerial diperoleh nilai t-hitung sebesar $-3,822$ dengan nilai sig sebesar $0,000$. Karena nilai sig $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hasil tersebut mendukung H_2 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, dan menolak H_0 .

3) Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel 4.8 variabel manajemen laba*kepemilikan institusional diperoleh nilai t-hitung sebesar $-3,246$ dengan nilai sig sebesar $0,002$. Karena nilai sig $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hasil tersebut mendukung H_3 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, dan menolak H_0 .

Tabel 4.9.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

| KET | Hipotesis | Hasil |
|-----|--|----------|
| H1 | Manajemen laba berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan | Diterima |
| H2 | Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan | Diterima |
| H3 | Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan | Diterima |

Sumber : Penjelasan hipotesis tiap variabel

b. Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel – variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai *adjusted R square* ditunjukkan pada tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10.
Uji Koefisien Determinasi

| | |
|-------------------|-------|
| Adjusted R Square | 0.278 |
|-------------------|-------|

Sumber : data sekunder yang diolah, (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.10 nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) diperoleh sebesar 0,278 atau 27,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen (manajemen laba) memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (nilai perusahaan) sebesar 27,8% sedangkan sisanya ($100\% - 27,8\% = 72,2\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen laba biasanya dipicu oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan agen selaku pengelola perusahaan (manajemen) yang timbul karena masing-masing pihak berupaya untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang diinginkan. Manajemen selaku pengelola perusahaan terdorong untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, seperti memperoleh kompensasi atau bonus yang bertujuan untuk memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterima (oportunistik manajemen) maupun pada saat *initial public offering* (penawaran saham perdana), dengan cara menaikkan laba (*income maximization*) yang bertujuan mempengaruhi investor agar tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sedangkan pada pihak *principal* terdorong untuk mengadakan kontrak guna menyejahterakan dirinya sendiri dengan profitabilitas yang kerap meningkat. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan tidak sesuai kenyataan, sehingga berakibat pada rendahnya kualitas laba. Jika kualitas laba rendah maka tingkat kepercayaan serta daya tarik investor juga akan ikut menurun yang akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan rendahnya kualitas laba tersebut akan berakibat pula pada kesalahan pembuatan keputusan yang dilakukan oleh para pemakai laporan keuangan.

Praktik manajemen laba mengakibatkan laba yang disajikan tidak mencerminkan keadaan ekonomi perusahaan yang sesungguhnya dan kemungkinan dapat menyesatkan investor dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan. Tindakan tersebut hanya akan menguntungkan manajer dalam jangka pendek, namun dapat menurunkan nilai perusahaan dalam jangka panjang akibat ketidak-validitan informasi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helmayunita dan Sari (2013), Suarmita (2017), Alfionita dan Arfianti (2016) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi manajemen laba maka semakin menurun nilai perusahaan.

2. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial

Kebanyakan perusahaan saat ini dijalankan bukan oleh pemiliknya, melainkan dipercayakan oleh pihak manajemen karena pemilik bertindak sebagai agen. Dengan kurangnya campur tangan pemilik ini menyebabkan adanya tingkat kelonggaran aturan perusahaan atau tidak adanya pengawasan yang benar. Akibatnya ketika manajer memiliki proporsi kepemilikan saham yang tinggi, maka akan memungkinkan manajer melakukan perilaku dan sikap yang hanya akan menguntungkan pihaknya sendiri misalnya manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin besar pula tindakan manajemen laba yang dilakukan,

sehingga ada kecenderungan manajer bersikap sewenang-wenang dan kurang bertanggung jawab. Hal tersebut akan merugikan perusahaan yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Secara teoritis, ketika kepemilikan manajerial tinggi, maka kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan semakin meningkat. Dengan demikian dapat dipersepsikan bahwa ketika kepemilikan saham oleh pihak manajemen tinggi, maka akan meningkatkan perilaku oportunistik manajer. Ketika manajer memiliki kepemilikan saham yang tinggi, maka memungkinkan manajer melakukan manipulasi informasi keuangan perusahaan (laba perusahaan) untuk menarik investor yang kemudian hanya akan menguntungkan pihaknya sendiri namun berdampak pada kerugian perusahaan (nilai perusahaan).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junchristianti dan Priyadi (2015), Pamungkas (2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial terbukti memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak institusional atau eksternal perusahaan. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh pihak institusi mampu mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target

laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Semakin besar kepemilikan saham oleh pihak institusional dalam perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Investor institusi memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan suatu perusahaan, sehingga mereka memiliki kontrol terhadap perusahaan. Proses penyusunan laporan keuangan perusahaan tidak lepas dari pengaruh kepemilikan saham oleh pihak institusi, sehingga agar tetap menarik para investor para manajer termotivasi untuk memenuhi target laba dari investor yang memungkinkan mereka melakukan praktik manipulasi laba. Semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi maka semakin tinggi pula manajemen laba. Apabila manajemen laba semakin tinggi maka akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamil (2014), Suwandi dan Zulia (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional terbukti memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.